

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara berpandang atau sudut pandang individu yang memengaruhi cara mereka melihat dan memahami realitas di sekitarnya. Paradigma penelitian merujuk pada kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana seorang peneliti memandang dan menginterpretasikan fakta-fakta dalam kehidupan sosial serta bagaimana peneliti berinteraksi dengan ilmu atau teori yang digunakan sebagai dasar pandangan dalam suatu disiplin ilmu. Paradigma penelitian ini menjadi dasar dalam menentukan pertanyaan pokok yang akan diajukan dalam suatu studi.

Menurut Locke tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu (Creswell & Creswell, 2023 ). Menurut Neuman (2014) paradigma ilmiah adalah suatu sistem pemikiran secara keseluruhan yang mencakup asumsi dasar, pertanyaan penting yang harus dijawab, teknik penelitian yang akan digunakan, dan contoh dari penelitian ilmiah yang baik. Paradigma memiliki peran yang sangat penting karena mereka memberikan keyakinan dan aturan yang memengaruhi apa yang seharusnya menjadi objek penelitian, bagaimana proses penelitian dilakukan, dan bagaimana hasil penelitian seharusnya diinterpretasikan oleh para peneliti (Kivunja & Kuyini, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell & Creswell (2023 ) Paradigma konstruktivis berfokus pada upaya memahami realitas dunia di sekitar individu dan tempat kerjanya. Dalam pendekatan konstruktivis, peneliti berusaha untuk merangkul kompleksitas pandangan, menghindari menyederhanakan makna menjadi beberapa kategori atau ide tertentu. Tujuan utama penelitian ini sangat tergantung pada perspektif sebanyak mungkin dari peserta yang terlibat. Pertanyaan penelitian dirancang agar bersifat luas dan umum, dengan maksud untuk membangun makna suatu situasi, yang biasanya muncul melalui diskusi atau interaksi dengan individu lainnya. Semakin terbuka pertanyaannya, semakin efektif, karena memungkinkan peneliti

untuk dengan teliti mendengarkan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh individu dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, paradigma konstruktivis mempromosikan pendekatan mendalam terhadap pemahaman realitas sosial, dengan menghargai peran interaksi sosial dan interpretasi bersama dalam pembentukan makna.

Crotty dalam Creswell & Cresswell (2023 ) mengungkapkan beberapa asumsi tentang konstruktivisme:

1. Individu secara aktif menciptakan makna ketika terlibat dalam interaksi dengan lingkungan mereka. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif cenderung mengajukan pertanyaan terbuka untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam penelitian untuk berbagi pandangan mereka.
2. Manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka dan memberikan interpretasi berdasarkan konteks sejarah dan sosial yang membentuk perspektif mereka. Semua individu lahir ke dalam suatu konteks makna yang telah diberikan oleh budaya mereka. Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha memahami konteks atau setting peserta dengan melakukan kunjungan langsung dan mengumpulkan informasi di lapangan. Mereka juga menafsirkan temuan mereka, dan interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang pribadi peneliti.
3. Pembentukan makna dasar selalu memiliki dimensi sosial dan muncul melalui interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif umumnya bersifat induktif; peneliti menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang sebanyak mungkin dari sudut pandang individu mengenai perilaku *love bombing*. Selain itu, penggunaan paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan perilaku *love bombing* sebagai peristiwa yang tidak pasti dalam hubungan komunikasi interpersonal di *Dating apps*.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2023 ) metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam penyelidikan ilmiah dibandingkan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode kualitatif bergantung pada data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah analisis data yang unik, dan menggunakan berbagai prosedur.

Menurut Morse dalam Creswell & Creswell (2023 ) kualitatif mempunyai 4 karakteristik yaitu mempunyai konsep karena kurangnya teori dalam penelitian sebelumnya. Kedua, mempunyai pandangan bahwa teori yang tersedia mungkin tidak akurat, tidak sesuai, salah. Ketiga, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena serta mengembangkan teori. Keempat, sifat dari fenomena tidak cocok dengan pengukuran kuantitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan analisis di mana peneliti tetap berada dekat dengan data, menggunakan kerangka dan interpretasi yang terbatas untuk menjelaskan data, serta membuat daftar informasi ke dalam tema-tema (Creswell & Creswell, 2023 ).

### **3.3 Metode Penelitian**

Menurut Creswell & Creswell (2023 ) penelitian fenomenologi, sebagai bagian dari mengungkapkan makna, mengartikulasikan "esensi" makna dalam pengalaman hidup. Sedangkan menurut Clark Moustakas dalam Creswell & Poth (2018) memberikan deskripsi tentang suatu metode atau pendekatan penemuan dan pemecahan masalah yang didasarkan pada eksplorasi, percobaan, dan pengalaman pribadi yang ada di dalam analisis fenomenologi. Instruksi praktisnya dalam interpretasi sistematis transkrip wawancara berguna untuk mengekstrak tema yang umum di seluruh wawancara atau unik untuk satu wawancara, dan kemudian membuat kaitan konseptual.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transendental oleh Moustakas yang berfokus pada interpretasi peneliti dan lebih pada deskripsi

pengalaman partisipan. Prosedur yang diilustrasikan oleh Moustakas dalam Creswell & Poth (2018), metode ini melibatkan langkah-langkah seperti mengidentifikasi fenomena yang akan diinvestigasi, menunda pengalaman pribadi peneliti, dan mengumpulkan data dari sejumlah individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan mereduksi informasi menjadi pernyataan atau kutipan kunci, yang kemudian digabungkan menjadi tema-tema. Setelah itu, peneliti menyusun deskripsi tekstural dari pengalaman individu (menggambarkan apa yang dialami peserta), deskripsi struktural dari pengalaman tersebut (menjelaskan bagaimana mereka mengalami hal tersebut dalam konteks kondisi, situasi, atau lingkungan), dan menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan inti keseluruhan pengalaman.

### **3.4 Partisipan**

Partisipan memiliki pengalaman dengan fenomena yang sedang diteliti. Menurut Plummer dalam Creswell & Poth (2018) Semua individu perlu memiliki cerita untuk diceritakan tentang pengalaman hidup mereka. Peneliti dapat memilih beberapa opsi, tergantung pada apakah orang tersebut dianggap sebagai individu yang marginal, besar, atau biasa. Menurut Creswell (2015) jumlah sampel dalam penelitian fenomenologi berkisar 3-10 orang atau sampai data baru tidak memberikan informasi yang terbaru terhadap penelitian.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah individu yang memiliki pengalaman dan terlibat secara langsung dengan fenomena yang sedang diselidiki. Kriteria yang digunakan untuk memilih partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia 15-25

Kriteria usia ini mencakup Gen Z, generasi yang tumbuh dengan teknologi dan aplikasi kencan. Dengan fokus pada kelompok usia ini, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana mereka berinteraksi dan membangun hubungan di era digital, serta bagaimana mereka mengalami dan memaknai *love bombing* dalam konteks tersebut.

2. Berdomisili di Tangerang.

Kriteria partisipan yang berdomisili di Tangerang dipilih karena kota ini memiliki populasi besar dengan banyak individu dari generasi Z, serta akses yang baik terhadap teknologi dan aplikasi kencan. Dengan lebih dari 2 juta jiwa, Tangerang menciptakan peluang untuk mendapatkan sampel yang representatif. Fokus pada konteks sosial dan budaya lokal juga memungkinkan penelitian untuk memahami pengalaman dan pemaknaan *love bombing* di kalangan Gen Z.

3. Pengguna *dating apps* (Coffee Meets Bagel)

Kriteria ini memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman langsung dengan aplikasi kencan yang menjadi fokus penelitian. Dengan memilih pengguna Coffee Meets Bagel, penelitian dapat mengeksplorasi dinamika komunikasi dan interaksi yang spesifik dalam konteks aplikasi ini.

4. Sedang atau pernah memiliki pengalaman *love bombing*.

Kriteria ini sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami pengalaman dan pemaknaan *love bombing*.

Kriteria diatas akan digunakan untuk menjadi dasar dalam memilih partisipan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan pemaknaan *love bombing* dalam komunikasi interpersonal di *dating apps* Coffee Meets Bagel.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. McCracken dalam Creswell & Poth (2018) menyoroti kebutuhan dalam wawancara kualitatif untuk membiarkan responden mendeskripsikan pengalaman mereka.

Menurut Creswell & Poth (2018) dalam wawancara kualitatif, peneliti terlibat dalam interaksi langsung dengan peserta melalui wawancara tatap muka atau melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok fokus dengan sekitar enam hingga delapan responden dalam setiap kelompok. Pertanyaan dalam wawancara bersifat tidak terstruktur dan umumnya mencakup beberapa pertanyaan terbuka, dirancang untuk mengeksplorasi pandangan dan opini peserta. Peneliti

mencatat informasi dari wawancara dengan menggunakan catatan tulisan tangan, rekaman suara, atau rekaman video. Meskipun wawancara direkam, disarankan agar peneliti membuat catatan sebagai langkah tambahan jika peralatan perekaman mengalami kegagalan. Dalam kasus penggunaan perekaman suara, peneliti perlu merencanakan untuk mentranskripsikan rekaman. Informasi penting seperti waktu dan tanggal wawancara, lokasi wawancara, serta nama pewawancara dan responden perlu dicatat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena perilaku *love bombing* di *Dating apps*, *Coffee Meets Bagel*.

### **3.6 Keabsahan data**

Validitas merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif, yang berfokus pada penilaian apakah temuan yang diperoleh akurat dari perspektif peneliti, partisipan, atau pembaca laporan (Creswell & Creswell, 2023). Dalam penelitian ini strategi validitas sangat penting untuk mengevaluasi keakuratan temuan dan meyakinkan pembaca mengenai tingkat akurasi hasil penelitian. Proses ini melibatkan pencarian bukti yang mendukung dari berbagai sumber untuk menjelaskan pengalaman dan pemaknaan *love bombing* yang dialami oleh pengguna aplikasi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi sumber data, seperti wawancara dengan pengguna, analisis interaksi di aplikasi, dan tinjauan literatur terkait, untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Triangulasi ini tidak hanya meningkatkan keandalan data, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana *love bombing* memengaruhi komunikasi interpersonal. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat mengonfirmasi temuan dan mengurangi kemungkinan kesalahan, serta memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pengalaman pengguna. Dengan demikian, validitas dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan akurasi data, tetapi juga dengan kemampuan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan representatif dari pengalaman dan

pemaknaan *love bombing* dalam komunikasi interpersonal di aplikasi kencan Coffee Meets Bagel.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Moustakes pada tahun 1994 (Creswell & Poth, 2018):

1. Peneliti memulai dengan menguraikan pengalaman pribadinya terkait perilaku fenomena, yang dikenal sebagai reduksi fenomenologis, dengan tujuan menghapus pengaruh pengalaman pribadi agar perhatian penelitian sepenuhnya terfokus pada partisipan.
2. Setelah itu, peneliti merangkum pernyataan penting dari hasil wawancara dan sumber lain untuk memahami cara partisipan mengalami fenomena *love bombing*. Setiap pernyataan dianggap memiliki nilai yang sama.
3. Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan penting ke dalam satu makna atau tema. Proses ini menjadi dasar interpretasi, membentuk kelompok-kelompok dan menghindari duplikasi informasi.
4. Peneliti membuat deskripsi tentang "apa" yang dialami partisipan dalam fenomena *love bombing*.
5. Peneliti merinci deskripsi struktural dari pengalaman partisipan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana". Ini mencakup latar belakang dan konteks bagaimana fenomena tersebut dialami.
6. Akhirnya, peneliti melakukan sintesis makna dengan menyatukan deskripsi tekstural dan struktural. Peneliti menyusun "apa" yang dialami partisipan dengan fenomena perilaku *love bombing* dan "bagaimana" mereka mengalami fenomena tersebut.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A